

ANALISIS PERGERAKAN NILAI RUPIAH SELAMA PANDEMI COVID 19

Syamsul Huda

Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPNV Jawa Timur

Abstraksi

Pada masa pademin covid 19 selama tahun 2020 pe3rtumbuhan ekonomi rata swebesar minus 3 %,akan tetapi kurs rupiah terhadap USD tidak depresi malah terekesan stabil berkisar Rp !4.100- Rp 14,800 an usd. Keadaan ini di picu sektor eksternal ekonomi Amerika yang lebih mengutamakan pengeluaran untuk memperbaiki masyarakat yang terkena covi8d 19 karena kita hau bahwa Ameerikaserikatmenaga yang paling banyak terkena covid 19

Setelah bergerak relatif stabil pada Januari dan Februari 2020 yang masing-masing mencapai rata-rata sebesar Rp 13.732 dan Rp 13.776 per **dolar AS**, nilai tukar rupiah mulai mengalami depresiasi pada Maret 2020 seiring dengan pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke Indonesia

Penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut hingga bulan Mei 2020 hingga mencapai di bawah Rp 15.000 per dolar AS didorong oleh aliran masuk modal asing dan besarnya pasokan valas dari pelaku domestik.

Selain itu, Bank Indonesia juga telah menjalin kerja sama bilateral swap dan repo line dengan sejumlah bank sentral negara lain, termasuk dengan bank sentral Amerika Serikat dan Tiongkok.

Kata Kunci Kurs Rupiah terhadap USD

Pendahuluan

Uang dapat dikatakan sebagai salah satu penemuan terpenting manusia yang menopang kemajuan peradabannya. Kita yang hidup pada masa kini dapat menjalani hidup dengan relatif mudah dan nyaman karena adanya uang. Uang tidak lain adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang. Dalam sejarah uang, beberapa jenis barang telah pernah dipakai sebagai uang (misalnya kerang, emas, gigi binatang, kulit, perak, dan sebagainya).

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil.

Volatilitas kurs rupiah yang terjadi tahun ini diperkirakan akan berkurang tahun depan. Berdasarkan data Bloomberg, rata-rata nilai tukar rupiah spot sepanjang tahun ini hingga Kamis ramadhan (17/12) adalah Rp 14.541 per dolar Amerika Serikat (AS).

Nilai tukar tertinggi berada pada Rp 16.575 per dolar AS pada 23 Maret lalu dan terendah pada Rp 13.583 per dolar AS pada 24 Januari. Pada Kamis (17/12), kurs rupiah berada di Rp 14.108 per dolar AS. Nilai tukar rupiah stabil di sekitar level tersebut sejak minggu kedua November atau dalam enam pekan.

Jadi untuk tahun 2021 nilai kurs akan berkisar Rp 13.500,- sampai 16.500,- per 1USD ini berdasarkan kriteria kurs selama tahun 2020 dengan asumsi keadaan tidak terjadi keadaan ekonomi atau covid yang masih terus merajalela sampai akhir tahun 2021.

Landasan Teori

Nilai mata Uang.

Secara singkat, menurut ekonom Salvatore, definisi nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang pada suatu negara bersifat fluktuatif dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Jika nilai mata uang menguat maka nilai ekspor produk dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi dan sebaliknya jika nilai mata uang melemah, maka nilai impor barang dari negara lain akan lebih rendah atau murah.

Kenaikan nilai tukar uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai tukar uang domestik atas mata uang asing. Mengapa Nilai Mata Uang Berfluktuasi? Ada beberapa faktor yang menyebabkan fluktuasi nilai mata uang. Berikut adalah beberapa di antaranya.

Kurs Mata uang

kurs inilah pemerintah menerima pendapatan . Didalam pengawasan devisa (Exchange Control) pemerintah dapat menetapkan kurs suatu mata uang yaitu :

1. Single exchange rate system

Dalam exchange rate ini tidak mempunyai peranan didalam alokasi devisa untuk berbagai transaksi.

2. Multiple Exchange Rate System

Misalnya :

\$ 1 = Rp 300,- untuk barang –barang impor yang essential.

\$ 1 = Rp 400,- untuk barang impor yang non essential.

Didalam mengadakan alokasi penggunaan devisa Pemerintah menggunakan beberapa cara antara lain :

a. Individu allocation.

Adalah setiap pemohon devisa (impor) diadakan penggunaannya.

b. Exchange Quota.

Yaitu untuk setiap kategori impor ditentukan jumlah devisanya berdasarkan devisa yang akan diperoleh dari ekspor dalam waktu tertentu Apabila devisa sudah tersedia ,lalu dijual dengan prinsip yang datang lebih dahulu dilayani sampai jatah untuk katagori impor tersebut habis.

c. Waiting list

Adalah perlengkapan dari exchang quota diatas setiap pemohon pembeli devisa ditempatkan dalam menunggu (waitinglist) sampai devisa tersedia.

d. Prohabitions

Melarang penggunaan devisa untuk mebelibarang tertentu dari Negara tertentu.

e. Tie in Impor Arangement.

Penggunaan devisa untuk impor tertentu. Tetapi dengan syarat importer harus juga membeli barang atau jasa yang sama hasil produksi didalam negeri dalam proporsi tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Devinisi Operasional dan Pengukuhan Variabel

Kurs valuta asng adalah perbandingan nilai8 rupiah dengan mata uang asing yaitu USD (dolar amerika Serikat) Nilai Rp /1 USD Dalam satuan Rupiah

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber di internet dalam tahun 2020 sampai tahun 2021

Pembahasan

Ramalan Srimulyani tidak mau Rupiah terlalu kuat

Indonesia masih tinggi terhadap ketidak pastian global mempengaruhi keseimbangan pasar keuangan global yang pada gilirannya akan mempengaruhi besarnya arus valas yang masuk ke dalam negeri. Hal ini jadi acuan untuk melihat rata-rata pergerakan rupiah vs dolar AS di 2020-2021.

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat jelas bagaimana dampak kebijakan moneter Amerika Serikat terhadap volatilitas arus modal di pasar global yang pada gilirannya mempengaruhi nilai tukar di banyak negara, termasuk Indonesia.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan pergerakan nilai tukar Rupiah masih akan menghadapi tekanan seperti masih perlambatan ekonomi di negara-negara besar, stance kebijakan suku bunga The Fed, sentimen perang dagang, isu geopolitik, proses pemulihan Tiongkok dari wabah virus corona, dan hasil pemilu AS. " -15.500/US\$," tegas Sri Mulyani dalam pidato tanggapan pemerintah atas kerangka makro APBN 2021 (Dalama menyampaikan hal tersebut kepada DPR dalam teleconference yang disaksikan secara umum, Kamis (18/6/2020))

Iklim investasi yang lebih baik dan masih kuatnya ekonomi domestik akan menjadi faktor penarik arus modal asing ke Dengan memperhatikan hal tersebut, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 2020 diproyeksikan berada dalam kisaran Rp14.500dalam negeri. Hal tersebut akan menjadi faktor apresiasi nilai tukar di 2020.

Ia menambahkan, di sisi lain, masih terdapatnya potensi normalisasi kebijakan moneter negara-negara maju akan berdampak pada risiko membaliknya arus modal menuju negara maju. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi likuiditas dalam negeri dan mendorong rupiah berada pada kisaran Rp14.900-Rp15.300/US\$ di tahun 2021.

"Sementara itu, stabilitas nilai tukar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik yang masih menghadapi tantangan. Lemahnya permintaan dan ekonomi global serta kurangnya daya saing ekonomi dan produk domestik telah menyebabkan timbulnya tekanan terhadap neraca perdagangan dan memperbesar defisit neraca Transaksi Berjalan, seperti yang telah terjadi khususnya di tahun 2018," paparnya.

Tak Mau Rupiah Terlalu Kuat

Sri Mulyani menggarisbawahi, dalam kondisi saat ini, pihaknya juga tidak mau rupiah terlalu kuat. Indonesia masih butuh ekspor yang berdaya saing dengan nilai tukar yang terjaga. "Namun perlu kita sadari bersama bahwa pada saat ini posisi nilai tukar yang terlalu kuat juga dapat memukul kinerja ekspor nasional dan berakibat buruk bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan."

"Nilai tukar rupiah yang terlalu kuat dapat melumpuhkan daya saing produk kita dan menyebabkan penurunan ekspor serta peningkatan impor produk yang menjadi lebih murah. Untuk itu, Pemerintah bersama Bank Indonesia, akan terus mengelola nilai tukar secara berhati-hati untuk tetap menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi ke depan," tegas Sri Mulyani.

Dalam hal ini, Sri Mulyani menegaskan yang menjadi fokus perhatian bersama adalah bukan pada tingkat nilai tukar tertentu, tetapi menjaga stabilitas pergerakan nilai tukar agar tidak menimbulkan gejolak pada aktivitas ekonomi dan sektor riil dalam negeri.

Dengan memperhatikan faktor-faktor dan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, Pemerintah berkomitmen untuk menjaga pergerakan nilai tukar pada kisaran Rp14.900-15.300/Untuk "Kisaran nilai tukar tersebut kiranya dapat menjadi pertimbangan anggota dewan yang terhormat untuk didiskusikan bersama, sehingga pada nantinya dapat kita sepakati sebagai acuan dalam penyusunan Nota Keuangan dan RAPBN tahun 2021."

2. Ramalan JP Morgan

Dikutip dari laporan bertajuk 'Make Indonesia Great Again; Indonesia Equity Strategy 2021 Year Ahead,' JP Morgan memperkirakan penguatan akan dimulai dari level saat ini yang di kisaran Rp14.150.

"Tim Global FX dan Rates Strategy kami memperkirakan rupiah di posisi Rp13.500 pada akhir 2021 dari level saat ini Rp14.150," demikian tulis JP Morgan dalam laporannya tersebut.

Adapun faktor-faktor yang akan memicu penguatan tersebut disebutkan, yaitu perkembangan positif neraca pembayaran Indonesia, di mana diperkirakan defisit transaksi berjalan sepanjang 2020 sekitar 0,4 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Tingkat defisit tersebut dianggap secara signifikan jauh lebih rendah dari tingkat defisit transaksi berjalan yang ada pada beberapa tahun terakhir di kisaran 2-3 persen dari PDB.

Kemudian, faktor selanjutnya adalah derasnya aliran modal asing yang masuk ke pasar obligasi Indonesia, karena semakin tingginya imbal hasil atau *yield* pada 2021. Selain itu, dipengaruhi faktor positif dari perkembangan vaksin dan pemulihan ekonomi.

Dengan menguatnya nilai tukar rupiah pada periode itu, JP Morgan memperkirakan dampak positif bagi sektor-sektor ekonomi seperti ritel yang menggunakan material impor, farmasi, media, properti, semen, dan ternak unggas. "Kami meyakini bahwa pasar Indonesia secara keseluruhan akan mendapat manfaat dari tren penguatan rupiah. Lebih spesifik terhadap sektor-sektor tersebut," tulis JP Morgan. (art)

Pustaka

https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Pembangunan_Nasional_Veteran_Jawa_Tim ur (n.d.) Retrieved November 02, 2019, from
<https://pengertianahli.id/2013/12/pengertiankecerdasan-dan-jenis-kecerdasan.html> (n.d.). Retrieved November 02, 2019, from

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/pengertian-pemahaman.html> (n.d.). Retrieved November 28, 2019, from

<https://www.google.com/search?q=definisi+operasional&aq=chrome.0.018.786j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (n.d.). Retrieved Desember 03, 2019, from

<https://tesisdisertasi.blogspot.com/2009/12/rumus-rumus-pengambilan-sampel.html> (n.d.). Retrieved April 5, 2020, from <http://akuntansi.upnjatim.ac.id/> Abdillah, Willy dan Jogiyanto

Hartono . (2015). Partial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Penerbit ANDI .

Bungin, M. B. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana. Goleman, D. (1999). Emotional

Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama '.

